

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara di depan umum adalah hal yang sulit bagi orang yang tidak pernah melakukan dan hal yang mudah bagi orang yang sering melakukan. Sebagian besar orang yang memiliki kekhawatiran saat berbicara di depan umum saat disuruh untuk tampil bagi mereka adalah hal sangat menyiksa dan mengerikan. Menurut Yuliastri (2018) berpendapat bahwa berbicara dapat digunakan sebagai suatu profesi, dan yang terpenting adalah tanamkan rasa percaya diri untuk mau berlatih agar mampu menyampaikan informasi, ide, gagasan, maupun pendapat dengan baik (Simarmata & Sulastris, 2018). Tetapi masih ada orang yang saat disuruh untuk berbicara di depan umum memiliki ketakutan tersendiri yaitu seperti munculnya rasa cemas. Berbicara di depan umum adalah keterampilan penting bagi mahasiswa S1 untuk dipelajari dan dipraktikkan seiring kemajuan mereka melalui pendidikan dan karier mereka. Untuk itu, berbicara di depan umum adalah persyaratan umum dalam program sarjana yang mendorong mahasiswa untuk mempresentasikan karya dan ide mereka untuk meningkatkan kompetensi. Bagi individu yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum, berbicara di depan umum dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan emosional mereka (Gallego dkk., 2022).

Kecemasan adalah perasaan gelisah yang bisa terjadi oleh siapa saja termasuk mahasiswa, Kecemasan berbicara di depan umum adalah perasaan cemas yang dirasakan oleh pembicara ketika melakukan presentasi di depan kelas yang muncul karena adanya pikiran negatif yang ditandai dengan munculnya gejala fisik dan psikologis serta perilaku menghindar (Irdintia & Batubara, 2019). Untuk berbicara di depan umum maka kita harus bisa menyingkirkan rasa cemas itu terlebih dahulu dan selalu berfikir positif sehingga rasa kepercayaan diri kembali muncul.

Perasaan cemas saat berbicara di depan umum bisa dialami oleh siapa saja termasuk mahasiswa (Bukhori, 2016) . Munculnya rasa cemas saat mau maju kedepan untuk melakukan berbicara di depan umum membuat diri individu diliputi

pikiran-pikiran yang negatif dan rasa yang tidak nyaman, salah satunya yang membuat individu berfikir hal yang negatif yaitu karena adanya pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan entah itu gagalnya saat melakukan berbicara di depan umum atau sikap audiens yang diluar dugaan individu saat melakukan berbicara di depan umum. Menurut Rahmawati (2014) siswa beralasan bahwa kekhawatiran bila berada di depan banyak orang adalah takut di kritik atau dinilai negatif, takut lupa, malu, takut gagal, takut terhadap apa yang tidak diketahui dan takut karena pengalaman buruk dimasa lalu.

Perasaan cemas atau gugup saat melakukan berbicara di depan umum adalah hal yang sering dialami kebanyakan orang dan kecemasan bisa datang kapan saja, rasa cemas yang tiba-tiba muncul membuat individu tidak merasa nyaman karena efek yang ditimbulkan, Saat timbul rasa cemas secara tidak sadar timbul rasa seperti keluar keringat dingin ditangan, kaki, maupun dahi, badan bergetar, rasa gugup melanda bahkan bisa jadi individu tidak fokus dan mengeluarkan suara yang bergetar. Nevid, Rathus dan Greene. (2005) menegaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional atau keadaan khawatir yang menge-luhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi.

Susanti dan Supriyantini (2013) menyatakan bahwa salah satu situasi yang menyebabkan ketakutan dan kegagalan pada mahasiswa adalah ketika mereka dipaksa untuk berbicara di kalangan orang banyak, yang mana dapat menyebabkan meningkatnya kecemasan di kalangan mahasiswa. Seseorang dengan perasaan cemas saat berbicara di depan umum membuat mereka takut dengan gejala fisik yang mereka rasakan seperti munculnya keringat dingin, gemetar perasaan panik,takut dan hal-hal yang menyebabkan mereka mulai menghindari situasi yang dialami akan menimbulkan gejala tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan hasil bahwa kebanyakan mahasiswa yang berbicara didepan umum merasakan cemas dan kurang percaya diri, kecemasan yang dialami mahasiswa saat berbicara di depan umum seperti presentasi di depan kelas, didepan umum karena ia berfikir bahwa apa yang akan dijabarkan akan salah. Berikut hasil wawancara yang saya dapatkan dari responden.

Tabel 1.1 hasil wawancara kecemasan berbicara di depan umum

No	Subjek	Hasil wawancara	Kesimpulan
1	M	subjek mengaku mengalami kecemasan berbicara saat di depan Umum yang ditandai dengan munculnya Detak jantung semakin kencang, keringat dingin, nafas ngos-ngosan, tiba - tiba lupa, gagap saat berbicara, takut salah, takut ditertawakan dan panik.	Berdasarkan hasil wawancara subjek mengaku mengalami gejala fisik yaitu Detak jantung semakin kencang, keringat dingin, nafas ngos-ngosan. Gejala mental: Tiba - tiba lupa, gagap saat berbicara. Gejala emosional: Takut salah, takut ditertawakan dan panik.
2	I	Subjek mengaku mengalami kecemasan berbicara saat di depan umum yang ditandai dengan munculnya jantung berdetak lebih cepat, tangan merasa tremor atau bergetar dan berkeringat, seketika subjek mengalami lupa dengan apa yang ingin disampaikan, merasa panik dan putus asa.	Berdasarkan hasil wawancara Subjek mengaku mengalami gejala fisik yang dialami subjek saat berbicara di depan umum yaitu: detak jantung berdetak lebih cepat, tangan merasa tremor atau bergetar dan berkeringat. Gejala mental: seketika subjek mengalami lupa dengan apa yang ingin disampaikan. Gejala emosional: merasa panik dan putus asa.
3	N	Subjek mengaku mengalami kecemasan berbicara saat di depan umum yang ditandai dengan munculnya detak jantung yang sangat kencang dan badan bergemetar, sulit untuk berkata-kata meskipun sudah dipelajari dari awal, tidak percaya diri dan takut dalam berbicara.	Berdasarkan hasil wawancara Subjek mengaku mengalami gejala fisik yang dialami subjek yaitu: subjek mengalami detak jantung yang sangat kencang dan badan bergemetar. Gejala mental: sulit untuk berkata-kata meskipun sudah dipelajari dari awal. Aspek emosional: tidak percaya diri dan takut dalam berbicara.
4	C	Subjek mengaku mengalami kecemasan berbicara di depan umum yang ditandai dengan munculnya detak jantung semakin cepat dan suara bergetar, tiba-tiba lupa apa yang mau diucapkan padahal sudah dihafalkan, muncul rasa takut dan panik.	Berdasarkan hasil wawancara Subjek mengaku mengalami gejala fisik yang terjadi pada subjek yaitu: detak jantung semakin cepat dan suara bergetar. Gejala mental: tiba-tiba lupa apa yang mau diucapkan padahal sudah dihafalkan. Gejala emosional: muncul rasa takut dan panik.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek saat berbicara di depan umum mengalami kecemasan karena munculnya gejala fisik, mental dan emosional. Dari pengakuan di atas bawasanya ciri-ciri tersebut sudah

bisa dikatakan bahwa subjek mengalami kecemasan berbicara di depan umum. sesuai dengan aspek-aspek Rogers (2003).

Berdasarkan penelitian Ferreira Marinho dkk (2016) ditemukan bahwa Secara keseluruhan, 63,9% mahasiswa melaporkan rasa takut berbicara di depan umum. Sejumlah besar sarjana melaporkan ketakutan berbicara di depan umum. Ketakutan ini lebih umum di kalangan wanita, siswa yang berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang melibatkan berbicara kepada sekelompok orang, dan mereka yang memiliki persepsi diri bahwa suaranya bernada tinggi atau terlalu lembut.

Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa, Nugraha dan Arumsari (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 153 siswa berada pada 50 atau 33 % siswa berada pada kategori ringan, 48 siswa atau 31% pada kategori sedang, 44 siswa atau 29% berada pada kategori berat, dan 11 siswa atau 7% pada kategori panik. Hal ini menunjukkan kecenderungan siswa tidak terlalu mengalami kecemasan berbicara di depan umum dan siswa mempunyai ciri-ciri kecemasan berbicara di depan umum.

Selain itu pada fenomena yang muncul dari kecemasan berbicara siswa SMA, menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rogers, N.(2004) menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum sangat baik di kalangan siswa, mahasiswa dan masyarakat umum. Hasilnya menunjukkan 20%-85% orang mengalami kecemasan ketika mereka berbicara di depan umum. Permasalahan ini dapat mengakibatkan siswa menghindari mata pelajaran tertentu atau bahkan jurusan yang presentasi lisan diperlukan, tidak pernah berbicara di kelas, atau memutuskan terhadap karier tertentu karena mereka akan memerlukan sesekali berbicara di depan sekelompok. Siswa yang sangat cemas berbicara di depan umum juga menghindari kegiatan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman Hz (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa introvert memiliki kecemasan tinggi, diikuti oleh siswa yang memiliki kecemasan berbicara di depan umum tingkat sedang. Sebaliknya, mahasiswa ekstrovert memiliki tingkat kecemasan tinggi, diikuti oleh tingkat kecemasan sedang. Kecemasan terbesar responden adalah pada konteks “hatiku berdebar saat berpidato”, dimana siswa introvert rata-rata dan siswa ekstrovert.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan yakni kecemasan berbicara di depan umum bisa dialami siapa saja, rata-rata individu yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum memiliki ketakutan untuk berbicara di depan umum (Ferreira Marinho dkk., 2017), menunjukkan rasa panik saat akan berbicara di depan umum (Peni Khaerunnisa, Agung Nugraha, 2020), menghindari pelajaran yang membuat individu untuk tampil berbicara di depan umum (Rogers, 2004) dan takut akan evaluasi negatif saat berbicara di depan umum (Rahman Hz, 2022).

Menurut Wahyuni (2013) Mahasiswa Fakultas Psikologi dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara di depan umum, selain keahlian mengungkapkan pikirannya secara tertulis. Kemampuan mengungkapkan pikiran secara lisan memerlukan kemampuan penguasaan bahasa yang baik agar mudah dimengerti oleh orang lain dan membutuhkan pembawaan diri yang tepat. Kemampuan mahasiswa berbicara di depan umum lebih banyak menggunakan metode diskusi kelompok dan presentasi. Akan tetapi, mahasiswa sering kali merasa cemas untuk mengungkapkan pikirannya secara lisan, baik pada saat diskusi kelompok, saat mengajukan pertanyaan pada dosen, ataupun ketika harus berbicara di depan kelas saat mempresentasikan tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) dilakukan survei awal terhadap sepuluh mahasiswa Psikologi khususnya pada mahasiswa Program studi Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara terbuka yang telah dilakukan oleh sepuluh mahasiswa Program studi Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman Samarinda, ditemukan bahwa mahasiswa lebih memilih metode belajar dengan cara mendengar dari pada berbicara di depan kelas. Dari hasil survei tersebut didapatkan, satu mahasiswa mengaku bahwa dirinya tidak begitu canggung ketika sedang berbicara di depan umum. Hal itu dikarenakan mahasiswa tersebut sudah terbiasa untuk melakukan presentasi dan selalu memikirkan hal-hal yang menyenangkan dari setiap aktivitasnya. Pada sembilan mahasiswa lainnya, ditemukan bahwa mereka sering mengalami kecemasan ketika membawakan presentasi di depan kelas, karena kurangnya rasa percaya diri, perasaan takut dan khawatir melakukan kesalahan, serta tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya.

Para mahasiswa ini juga menilai bahwa hampir seluruh teman sekelasnya mengalami hal yang serupa, yaitu perasaan cemas dan tidak percaya diri ketika harus melakukan presentasi di depan kelas dan hanya beberapa orang saja yang terlihat santai ketika melakukannya. konsentrasi ini dimungkinkan karena individu tersebut mempersepsi akan adanya reaksi negatif. Kecemasan berbicara di depan umum sebagai salah satu ketakutan terbesar dan sangat mengganggu pekerjaan individu. Hal yang sama dialami mahasiswa Program studi Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman Samarinda. Mahasiswa mengaku sering merasa gugup, tegang, salah tingkah, keringat dingin, wajah pucat, sakit perut, dan jantung berdebar-debar ketika harus berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti.

Pada mahasiswa Program studi Psikologi angkatan 2009 Universitas Mulawarman Samarinda, ditemukan bahwa faktor lain yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan ketika berbicara di depan umum adalah kurangnya rasa percaya diri. Sembilan dari sepuluh mahasiswa mengaku tidak percaya diri ketika harus presentasi ataupun berbicara di depan kelas terutama berbicara langsung dihadapan dosen. Kemampuan berkomunikasi menjadi kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh semua orang khususnya bagi mahasiswa Program studi Psikologi guna mengungkapkan isi hati atau gagasan, menjadi lebih kompeten, dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan mudah melibatkan diri terhadap pembicaraan orang lain.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nispayana (2014) yang dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang kebanyakan menggunakan sistem diskusi kelompok dan presentasi guna membiasakan mahasiswa berbicara di depan umum, namun mahasiswa merasa cemas untuk mengungkapkan pikirannya secara lisan, baik pada saat diskusi kelompok, maupun ketika harus berbicara di depan kelas saat mempresentasikan tugas. Kegiatan presentasi menuntut mahasiswa untuk berbicara di depan umum, dan ketika mahasiswa merasa cemas saat melakukannya dapat dikatakan mahasiswa tersebut mengalami kecemasan berbicara di depan umum yang merupakan salah satu bentuk dari hambatan komunikasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum dikelompokkan menjadi 2 yaitu Faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal meliputi: kepercayaan diri Lisianas, Loekmono, Windrawanto (2011) ; Lauster (2018) konsep diri Saputri dan indrawati (2017);Nurhasanah (2021), berfikir positif Nurhasanah (2021) faktor eksternal meliputi: keaktifan dalam organisasi mahasiswa Bukhori (2016), dukungan sosial Sunardi (2018), keterampilan komunikasi Masri (2022) dan komunikasi interpersonal Nugrahini dkk. (2019).

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting yang ada dalam diri setiap individu karena dengan kepercayaan diri semua akan menjadi lebih muda dikerjakan tanpa adanya keraguan yang pada diri setiap individu, sama halnya dengan berbicara didepan umum, berbicara didepan umum membutuhkan rasa percaya diri yang besar agar individu itu mampu untuk berbicara didepan umum dengan yakin dan tanpa ragu, butuh kemampuan yang besar agar individu bisa percaya diri dan tampil didepan umum, dan akan lebih sulit untuk melakukan jika individu itu ragu akan kepercayaan yang ada didalam dirinya sendiri dan bisa menimbulkan rasa cemas yang ada dalam dirinya sehingga perasaan was-was selalu ada dalam dirinya dan hilangnya kemampuan untuk berfikir secara positif.

Percaya diri adalah sikap tentang kemampuan seseorang dalam tindakannya, dapat menjadi dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, bersikap ramah dan sopan dalam interaksi mereka dengan orang lain, mampu menerima dan menghormati orang lain, serta mampu mengenal kelebihan dan kekurangannya Lauster, (2002).

Tabel 1.2 hasil wawancara kepercayaan diri

No	Subjek	Hasil wawancara	Kesimpulan
1	M	Subjek M kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri karena subjek merasa bahwa masih belum baik dalam beberapa hal, sehingga subjek masih harus banyak belajar mengenai kekurangan-kekurangan yang subjek miliki. Subjek M mengambil keputusan dengan mempertimbangkan baik buruknya keputusan yang akan di ambil, lalu subjek bertanya	Berdasarkan hasil wawancara subjek tidak memiliki Keyakinan kemampuan diri karena merasa masih belum baik dalam beberapa hal. bertindak dalam mengambil keputusan: masih meminta pendapat dari orang lain karena takut salah dalam mengambil keputusan dan tidak pd, subjek tidak memiliki konsep diri yang positif: karena mudah down

pendapat kepada orang lain. Karena subjek merasa tidak pd jadi takut salah untuk mengambil keputusan. Jadi menurut subjek pendapat orang lain sangat penting baginya. Subjek M merasa bahwa dirinya itu mudah down jika mendengar perkataan buruk orang lain tentang dirinya. Subjek memiliki upaya jika tidak kunjung membaik subjek membaca postingan-postingan seperti motivasi yang positif di instagram atau baca postingan yang islam-islami dan hal itu bisa membuat fikiran subjek menjadi lebih baik. Subjek saat menyampaikan pendapat di depan kelas merasa tidak berani karena takut kalau jawabannya salah akan diejek oleh banyak orang jadi subjek cenderung diam kecuali jika subjek ditanyai dosen baru subjek menjawab, namun ketika dalam satu kelas dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil subjek biasanya berani untuk ikut berpendapat

2

I

Subjek I masih ragu dengan kemampuan diri sendiri dan ketika merasa ragu subjek memberi afirmasi positif pada dirinya, saat mengambil keputusan subjek akan memikirkan kekurangan, kelebihan maupun konsekuensi masing-masing dari keputusannya, kemudian dia akan meminta pendapat dengan orang terdekat, subjek selalu menerima apa adanya pendapat orang lain karena ia merasa orang lain tidak perlu tau apa yang ia rasakan, saat ada diskusi di kelas subjek mendengarkan dan angkat tangan jika ada pernyataan yang perlu disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara subjek tidak memiliki Keyakinan kemampuan diri karena masih ragu pada dirinya sendiri, dan tidak berani bertindak dalam mengambil keputusan karena masih meminta pendapat dari orang lain tidak percaya pada dirinya, tetapi masih memiliki konsep diri yang positif: seperti menerima apa adanya perkataan orang lain, dan berani mengungkapkan pendapat seperti: jika diskusi dikelas dan ada yang perlu di pertanyaan maka subjek akan mengangkat tangan dan bertanya.

3

N

Subjek N tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri, saat mengambil keputusan subjek memikirkan matang-matang dan

Berdasarkan hasil wawancara subjek tidak yakin memiliki kemampuan diri: subjek tidak yakin akan kemampuan

berani mengambil resiko apa yang sudah dipilih tetapi masih membutuhkan orang lain untuk mengambil keputusan, subjek menyikapi apa yang dikatakan orang lain menerima dengan lapang dada tetapi takut untuk menyangkal kalau dia tidak setuju, tetapi subjek masih bisa mengungkapkan pendapat saat diskusi di kelas.

4

C

Subjek C tidak meyakini kemampuan pada dirinya, ia mencoba mencari hal-hal yang bisa membuat dirinya yakin terhadap kemampuannya, saat mengambil keputusan ia akan memikirkan terlebih dahulu resiko yang akan di dapat, menurutnya pendapat orang lain penting untuk menjadi perbandingan dengan pendapat sendiri, subjek tidak peduli dengan pendapat orang lain tentang dirinya, saat ada diskusi di kelas subjek hanya mendengarkan.

dirinya, bertindak dalam mengambil keputusan: subjek membutuhkan orang lain dalam mengambil keputusan, tapi masih memiliki konsep diri yang positif: dengan menerima perkataan orang lain dengan lapang dada, dan masih berani mengungkapkan pendapat saat diskusi di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara subjek tidak yakin memiliki kemampuan diri: subjek masih mencari hal-hal yang bisa membuat dirinya yakin terhadap kemampuannya, bertindak dalam mengambil keputusan: subjek masih membutuhkan orang lain dalam mengambil keputusan untuk menjadi perbandingan dengan pendapatnya sendiri, tapi masih memiliki konsep diri yang positif: dengan tidak peduli pendapat orang lain, subjek saat ada diskusi dikelas hanya mendengarkan saja.

Kesimpulan hasil wawancara di atas bahwa subjek mengalami kepercayaan diri, dibuktikan dengan aspek-aspek yang keyakinan kemampuan diri, optimis, rasional dan realitis bertanggung jawab. Percaya kepada kemampuan sendiri, Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, Memiliki konsep diri yang positif Berani mengungkapkan pendapat. Menurut Lauster (2018) Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan, dan diharapkan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh LanduJawa dan Soetjningsih (2022) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang berarti terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa, semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum begitu juga sebaliknya.

Tamelab, Ngongo dan Dorince (2021) menunjukkan mahasiswa mempunyai tingkat kepercayaan diri yang baik, dan memiliki dasar yang cukup baik dalam kemampuan berbicara di depan umum. Kendalanya adalah seringkali terjadi kepercayaan diri sehingga menghambat kemampuan berbicara di depan umum. Hal ini sebagai akibat dari kurangnya persiapan, rujukan literatur yang minim, kurang mempelajari situasi lingkungan, termasuk bersosialisasi. dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan berbicara di depan umum.

Hal ini senada dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2021) menunjukkan Semakin tinggi kepercayaan diri dan berfikir positif maka akan semakin turun rasa cemas pada mahasiswa untuk berbicara di depan umum bagi mahasiswa hal ini berarti bahwa tingginya kepercayaan diri dan berfikir positif maka kecemasan berbicara di depan umum akan menurun begitu juga sebaliknya jika semakin rendah kepercayaan diri dan berfikir positif maka akan semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyadari bahwa kecemasan berbicara di depan umum mempengaruhi kepercayaan diri. Adanya rasa cemas membuat rasa kepercayaan diri yang rendah yang membuat takut akan berbicara di depan umum. Kecemasan berbicara di depan umum merupakan bagian dari ketakutan untuk memulai sebuah berbicara di depan umum. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini kedalam judul “pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik”

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian, batasan sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh peneliti melakukan penelitian dan juga agar terarah dan jelas dan terhindar dari hal-hal yang menyimpang. Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini dibatasi pada pembahasan Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Kecemasan berbicara di depan umum. Menurut Rogers (2003) adalah perasaan cemas yang dialami saat berbicara di depan umum adalah kondisi

yang dialami individu meliputi perasaan was-was dan takut. Berbicara di depan umum berbeda ketika individu melakukan pembicaraan biasa dengan teman, penjual, pembeli, istri, suami dan sebagainya karena ketika berbicara di depan banyak orang, seakan-akan individu menjadi pemegang kendali penuh dari banyak orang sehingga proses komunikasinya menjadi satu arah.

2. Kepercayaan diri. Lauster (2018) Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan, dan diharapkan.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini mampu memberikan manfaat terhadap perkembangan mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara didepan umum.

2. Secara praktis

- a. Bagi mahasiswa

Dapat mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara didepan umum

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pengaruh kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara didepan umum

